

Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Kelas V di SD Negeri 0102 Sibuhuan

Mancar¹, Alwi Hamdani Hasibuan², Nurhayati Siregar³, Adelis Maini Lubis⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Padang Lawas

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jun 9, 2025

Revised Jun 20, 2025

Accepted Jul 11, 2025

Keywords:

Kecerdasan Emosional
Pendidikan Karakter
Pendidikan Multikultural
Peran Guru

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pendidikan multikultural, untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri 0102 Sibuhuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana yang disajikan sebagai subjek dalam penelitian adalah peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri 0102 Sibuhuan, sedangkan objek yang akan diteliti adalah guru yang mengajar di kelas V, dan siswa kelas V. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang didapatkan bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural yaitu guru berperan sebagai pendidik, dimana guru mengajarkan siswa untuk mengenal apa itu keberagaman dan perbedaan, guru berperan sebagai pelatih dimana guru melatih siswa untuk menghormati perbedaan, guru berperan sebagai pembimbing dimana guru membimbing siswa untuk tidak mendiskriminasi jika ada perbedaan diantaranya. Kemudian peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa dimana guru membiasakan siswa untuk menghargai budaya yang beragam, membiasakan siswa menghormati ras yang beragam dan membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas sikap dan perilaku yang diperbuat.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mancar,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Padang Lawas,
Jl. Kihajar Dewantara No.66b, Sumatera Utara. Indonesia 22763
Email: marbunmancar@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang di usahakan secara sadar untuk mengajarkan anak dalam menghargai setiap perbedaan. Keberagaman inilah yang membawa sebuah prestasi, yaitu kebersamaan, saling bekerjasama dalam membangun indonesia yang maju, aman damai, sejahtera dan harmonis. Pendidikan multikultural merupakan isu sangat startegi dan penting untuk dibahas karena sebuah bangsa lahir dari multikultural, sehingga pengelolaan pendidikan multikultural atau keberagaman budaya menjadi pendorong bagi perkembangan dan kebaikan sebuah bangsa. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman tata cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ditengah-tengah masyarakat.

Indonesia merupakan negara besar dengan segala keunikan budaya dan adat istiadatnya masing-masing. Perbedaan budaya tersebut tidak dapat dipungkiri dan akan menimbulkan

perbedaan pandangan bahwa Indonesia adalah negara dengan perbedaan suku, budaya ras, dan agama yang berbeda-beda. Dengan kondisi masyarakat seperti ini, sudah semestinya setiap warga negara memiliki sikap toleransi. Sikap toleransi merupakan tingkah laku seseorang dalam menggapai atau menilai perbedaan baik secara suku, ras, agama dan budaya (Sudrirman et al. 2021:668). Dengan adanya sikap toleransi maka segala bentuk yang berbeda akan mendapatkan hak yang sama dan kesempatan yang sama disegala bidang.

Sikap toleransi mesti ditanamkan sejak anak kecil, sikap anak dibentuk pertama kali dari orang tua hingga ke sekolah. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam menciptakan sikap toleransi anak, nilai agama dan nilai nasionalisme yang ditanamkan akan dapat mengajarkan anak untuk dapat menghargai perbedaan yang ada. Allah SWT menganjurkan setiap manusia agar memiliki sikap toleransi. Dalam Al-Qur'an Allah jelaskan Surah Al-Hujurat Ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenali antara satu dengan yang lain, karena salah satu bukti kekuasaan Allah SWT ialah menciptakan manusia dengan bentuk dan rupa yang berbeda-beda.

Namun pada kenyataannya merebaknya konflik horizontal, kekerasan rasial, dan diskriminasi yang terjadi belakangan ini berpotensi membawa negara Indonesia ke jurang kehancuran. Misalnya saja konflik antara kelompok Islam dengan Kristen yang terjadi di Poso, konflik antara masyarakat Yogya dengan mahasiswa asal Papua, konflik masyarakat di Jayapura dan Wanabe. Oleh karena itu, untuk menginternalisasikan pemahaman perdamaian, kesejahteraan, cinta kasih, saling menghormati bahkan hidup saling melindungi sebagai wujud nyata peran warga negara yang baik dan cerdas untuk mewujudkan kemandirian bangsa Indonesia, diperlukan upaya yang terukur dan sistematis.

Sekolah SD Negeri 0102 Sibuhuan adalah sekolah yang cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Padang Lawas, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah impian para orang tua, selain itu sekolah SD Negeri 0102 Sibuhuan ini memiliki prestasi-prestasi yang membawa nama sekolah ini menjadi sekolah yang berkualitas baik secara fisik dan non fisik. Keberagaman siswa juga dikenal dimana perbauran antara siswa Islam dan Kristen sudah dianggap biasa, perbedaan suku seperti Jawa dan Batak dan perbedaan bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2024 peneliti menemukan sikap toleransi siswa yang belum berkembang seperti siswa yang belum bisa menghargai pendapat orang lain, hal ini dibuktikan ketika dalam kelas guru memberikan pertanyaan dan dijawab oleh beberapa siswa dengan jawaban yang berbeda-beda namun ada beberapa siswa yang melotot bahwa jawabannya yang paling benar.

Kemudian masih banyak siswa yang menghindari untuk berintraksi dengan siswa yang berlatar belakang agama Kristen. Ada juga siswa yang menghakimi karena berbeda pendapat, berbeda kasta, antara yang kaya dengan yang miskin bahkan karena berbeda budaya misalnya seperti adanya kegiatan disekolah siswa yang berbudaya Jawa menginginkan adatnya yang menjadi ikon dalam acara tersebut namun siswa yang berasal dari daerah Tapanuli selatan menginginkan juga bahwa adatnya yang dipakai, sehingga terjadi komunikasi yang menyebabkan adanya kecemburuan sosial. Selanjutnya kurangnya kemampuan guru dalam berperan sebagai pendidik yang memberikan pemahaman dan contoh kepada siswa untuk saling menghargai antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, akibat dari kurangnya kemampuan guru ini menjadikan siswa jadi merasa ada yang lebih baik dari pada yang lain, misalnya siswa yang beragama Islam lebih baik daripada siswa yang bukan Islam, siswa yang tinggal di kota dari siswa yang tidak tinggal di Desa, siswa yang kaya dengan siswa yang miskin, siswa senior dengan siswa junior.

Kemudian pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 0102 Sibuhuan selama ini masih bersifat sekunder dan belum menjadi bagian dari kurikulum. Misalnya hanya forum dan agenda akademik yang tidak diadakan rutin setiap semesternya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berwawasan multikultural, peran guru dalam memberikan contoh toleransi, tutur kata, dan perilaku kepada lembaga pendidikan menjadi penting. Hal ini sejalan dengan hasil pengakuan beberapa guru agama di sekolah SD Negeri 0102 Sibuhuan yang menyatakan peran guru agama masih sebatas pengajar dalam memberikan pelayanan kepada siswa menggunakan metode ceramah yang belum terintegrasi dengan keadaan peserta didik yang multikultural. Sebagai pendidik guru agama telah memberi uswatun hasanah, tetapi belum maksimal dalam konsistensinya. Sehingga masih perlu pembenahan dan memaksimalkan peran guru agama sebagai pelatih dan pembimbing dalam memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Salah satunya adalah penanaman pendidikan multikultural kepada anak sejak dini.

Pendidikan multikultural harus dikembangkan agar masyarakat Indonesia dapat lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan antar sesama warga negara. Ketika kita memahami suatu hal, maka harus lengkap sehingga keindahan pengetahuan dalam multikulturalisme tidak terbatas pada arti sempit saja, namun meluas ke luar. Harapannya, kita bisa merayakannya dengan membatasi diri untuk menghargai perbedaan. Selain memahami pentingnya menjaga kerukunan, kami juga memberikan etika terhadap pandangan kelompok lainnya dan menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan.

Pendidikan multikultural meyakini bahwa semua peradaban dan budaya yang ada adalah setara, tidak ada budaya yang lebih unggul dari budaya lain, bahwa dialog memerlukan adanya persamaan dan kesejajaran antar pihak, dan bahwa budaya tertentu muncul asumsi bahwa budaya yang satu lebih unggul dari budaya yang lain. Dari fasisme ke chauvinisme ke chauvinisme, dialog berujung pada benturan gagasan yang memperkaya budaya atau peradaban yang bersangkutan dan saling memajukan. Diharapkan akan muncul masyarakat yang kaya, adil, dan makmur serta menghargai perbedaan.

Menurut Nanggala (2020:202) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah Seperangkat keyakinan dan pernyataan yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan, dan lain-lain bagi individu, kelompok, atau negara. Konvensi ini mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah ide, gerakan, reformasi pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mendukung anak laki-laki, perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa dengan latar belakang ras, kelompok etnis dan budaya semua jenis orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.

Pendapat yang sama oleh Atmajda dalam Yaya (2019) menyatakan bahwa meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Menurut Spradely dalam Yaya (2019) menyatakan pendidikan multikultural merupakan proses menghargai siswa terhadap perbedaan secara agama, etnis, suku dan budaya. Hal yang sama juga oleh Sitaresmi dalam Yaya (2019) menyatakan sebuah penghargaan dalam perbedaan yang terdapat dalam diri seseorang baik dia agama, suku, ras dan budaya. Allah SWT juga menyarankan dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. (Q.S. Al-Kafirun:6)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya saling menghargai diantara sesama manusia. Menghargai dalam agama begitupun menghargai dalam perbedaan suku, ras dan budaya. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang diusahakan secara sadar untuk mengajarkan anak dalam menghargai setiap perbedaan.

2. METODE

Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah lapangan (field research), yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara

menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik bidang tertentu. Sedangkan Penelitian Kualitatif menekankan analisis proses berfikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah. ditekankan pada kedalaman berfikir formal dalam menjawab permasalahan (Ridwan et al. 2021:44). Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa di SD Negeri 0102 Sibuhuan. Adapun objek dan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru agama, guru Pendidikan Kewarga Negara siswa kelas V sebanyak 5 orang dan siswa kelas V SD Negeri 0102 Sibuhuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SD 0102 Sibuhuan

Peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat vital. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran. Segala hal yang diajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam pada sanubari peserta didik, dan selanjutnya peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Maka sudah jelas bahwa pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar transfer of knowledge atau sebatas pengertian hukum halal dan haram saja melainkan lebih dari itu. Peran guru bisa dijabarkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan dan pengevaluasi dari peserta didik sekaligus sebagai penggerak yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Semua siswa sama dimata guru baik dari segi agama, latar belakang dan juga budaya semua difasilitasi guru. Sama halnya dengan tempat ibadah semua diberikan runagan meskipun belum ada yang berbentuk masjid, atau tempat ibadah lainnya. Karena ini kan masih sekolah kecil juga, berproses. Karena mayoritas agama islam, jadi guru agama islam itu selalu yang memberikan penguatan kepada anak-anak supaya memberikan toleransi. Misalnya, soal makanan. Bagaimana menolak makanan yang tidak boleh bagi muslim, tahu sendiri lah ya kadang-kadang anak-anak membawa bekal daging "Pork" untuk makan siangnya. Tapi kalau di sini sudah paham, ya awal-awalnya. Malah non muslimnya yang sudah paham dan tidak akan menawarkan ke yang muslim, karena mereka tidak memakan ini. Begitu juga dengan merayakan ibadah. Ya intinya kita sih sebenarnya toleransinya di sini ya di jaga, jadi peran guru agama islamnya itu ya menguatkan anak-anak untuk menjaga toleransi dalam bermasyarakat lah ya, bersosialisasi (Wawancara: Lenny Hastuti, 21 Mei 2024).

Pendapat yang sama dari ibu Dahniar selaku guru PKN dimana beliau menjelaskan bahwa peran kami disini selaku guru tidak hanya kami berdua saja tapi seluruh guru selalu menekankan untuk menghargai setiap perbedaan, kalau saya selalu mengingatkan siswa yang bereda agama, suku dan budaya untuk saling menghormati, jika ada perbedaan jangan diejek, atau di hardik, ya namanya juga anak-anak terkadang masih terdengar juga ada perdebatan apalagi masalah budaya, yang budaya batak dan budaya minang (Wawancara: Dahniar, 21 Mei 2024).

Pendapat siswa Sepengetahuan kami ibu guru agama dan PKN tidak membedakan kami dalam kelas, baik yang beragama Islam atau bukan, kami biasanya diberitahu bahwa tiada kekurangan diantara kami meski berbeda agama, suku dan budaya (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024).

Yang pasti kami melaksanakan tugas pokoknya sebagaiguru pendidikan agama islam. kalau hubungannya dengan multikultural. Kami menyelipkan si pasti. Jadi kalau kita keluar nanti dari sekolah, anggap saja sekolah itu untuk belajar saat kita bersosialisasi di masyarakat nanti gitu. Karena tidak semuanya agamanya islam semua lo di masyarakat kalau sebagai pendidik yang pasti harus melaksanakan tugas pokok pendidik. Selanjutnya memberi contoh yang baik. Karena guru agama di sini juga sebagai panutan di sekolah ini juga, mengajarkan siswa praktik ibadah dan mengajar anak-anak untuk menjadi muazin kemudian memberikan jadwal seperti itu (Wawancara: Lenny Harista, 21 Mei 2024).

Pendapat yang sama oleh ibu Dahniar mengenai peran sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multicultural? Beliau menjawab: saya setuju apa yang disampaikan oleh ibu Lenny saat sekolah mengadakan hari perayaan islam pun seperti itu, kita lakum dinukum waliyadin. Jadi misalnya Idul Adha. Kita tidak mengajak mereka yang non muslim. Kita selalu mengadakan perayaan hari besar keagamaan masing-masing. Kita juga tidak mengucapkan. Misal natal, hari paskah bersama. Jadi mereka ya bersama orang-orang kristen dan katholik sendiri. Dan mereka di tempat tersendiri. Tidak pernah mengajak kita. Jadi kebebasan beragama dihormati, dan kita menghormati ya, karena agama islam secara akidah tidak boleh mengucapkan ya sudah. Anak-anak paham. Sama saja saat saya dulu bertetangga dengan non muslim kita semua paham ini sedang merayakan ibadah ini, oh mereka merayakan, ya kita hormati, kita tidak mengganggu begitu, ya sebatas itu. Hanya saja kalau halal-bihalal setelah hari raya idul fitri itu memang semuanya, karena itu ya bermaaf-maafan saja. Tapi agama lain pun juga sering ada perayaan di sekolah (Wawancara: Dahniar, 21 Mei 2024).

Pendapat siswa Kami selalu diajarkan ibu agama untuk saling menghargai atau menghormati, apalagi dihari-hari besar, misalkan ada perayaan diantara salah satu teman kami ikut bergembira, misalnya tahun baru kami saling mengucapkan meskipun berbeda, apalagi yang islam dengan yang krinten (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024).

Berbicara pelatih, kami hanya membiasakan siswa setiap kali bertemu harus tegur sapa, bersalaman, dan membiasakan siswa untuk beribadah tepat waktu, meskipun tadi sekolah hanya menyediakan ruangan untuk ibdah walaupun tidak berbentuk seperti rumah ibada umunya tapi kami melatih siswa untuk melakukan ibadah tepat waktu, terutama bagi yang beragama Islam (Wawancara: Lenny Harista dan Dahniar, 21 Mei 2024).

Pendapat siswa Kami dilatih guru untuk tidak berucap kasar atau mencaci jika ada diantara kami perbedaan pendapat, berbeda keyakinan, bahkan berbeda ras, kami sering diberikan contoh guru misalkan jika posisi kita dibalik dengan posisi yang kita caci, dari itu kami bisa merasa kasihan jika hal itu terjadi (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024).

Sebagai guru agama saya dan guru-guru lainnya saling berdiskusi yang pasti kalau di sini perannya yang utama karena semua guru mapel sebagai wali kelas juga. Berdiskusi untuk memecahkan masalah kalau misal terjadi konflik. Terutama saya sebagai guru PKN itu kan sangat berhubungan dengan karakter dan nilai-nilai. Kita tidak langsung membebaskan itu kepada guru agama saja, karena semua guru kan harus menanamkan nilai yang baik. Tapi kalau berhubungan dengan keagamaan ya kita kembalikan ke ibu Lenny (Wawancara: Lenny Harista dan Dahniar, 21 Mei 2024).

Pendapat siswa Biasanya guru agama selalu mengingatkan kami jika ada masalah disekolah boleh disampaikan kepada guru, supaya dicari jalan keluarnya. Pernah kejadian ada siswa yang berkelahi gara-gara kehilangan mainan, lalu guru menanyakan kepada kedua siswa yang berkelahi apakah mainan yang hilang tersebut diambil atau memang disembunyikan, jadi guru membimbing jika ada kehilangan jangan langsung berkelahi lebih baik ditanya bagus-bagus kalau tidak sampaikan sama guru supaya dapat diselesaikan (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan multikulturan dimana guru menjalankan semua perannya baik ia sebagai pendidik, pelatih dan juga pembimbing. Hasil wawancara ini sejalan dengan hasil observasi dimana siswa terlihat mematuhi segala perintah guru, menghargai perbedaan dan memiliki kesadaran diri.

Peran Guru dalam Pendidikan Multikulturan Pada Pengembangan Sikap Toleransi Siswa SD Negeri 0102 Sibuhuan

Sikap toleransi merupakan suatu bentuk tingkah laku saling menghargai perbedaan seperti etnis, pendapat, sikap, agama, suku, dan tindakan orang lain yang berbanding terbalik dengan dirinya. Menurut Elga Sarapaung dalam Farhatun (2019:43) tidak hanya tujuh agama yang hidup dan berkembang di Indonesia, tetapi ada banyak lagi yang lainnya, diantaranya adalah: Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Islam, Konghucu, Baha'i, Sikh, Yahudi dan berbagai agama dan kepercayaan asli yang telah ada sejak lama, sekalipun kenyataannya mereka tidak memperoleh pengakuan dari Negara dan institusi- institusi agama. Oleh karena itu adalah suatu hal yang tak

terhindarkan bahwa tata nilai yang dihargai dan dihayati oleh siswa tidak sama apalagi satu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kami sebagai guru tentu menjalankan semua peran guru, mulai dari mendidik, mengajar, melatih dan membimbing. Biasanya saya sebagai guru agama saya tekankan dari pengetahuan terlebih dahulu, supaya siswa paham dengan apa yang akan saya contohkan, kemudian saya mencontohkan perilaku yang tidak baik supaya tidak dilakukan kepada orang lain, misalnya saya mencontohkan bahwa tidak boleh mengejek teman yang bukan seagama dengan kita. Setelah mencontohkan saya selalu memberikan penguatan artinya saya selalu ingatkan kepada siswa untuk tidak bersikap yang tidak mencerminkan kebaikan terutama kepada siswa yang berbeda agama, suku dan ras (Wawancara: Lenny Harista dan Dahniar, 21 Mei 2024).

Pendapat siswa kalau masalah sikap kami biasanya guru mengajarkan kami terlebih dahulu mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan, kemudian guru mencontohkan perilaku tersebut, kemudian setiap guru masuk selalu mengingatkan kami untuk tidak saling mencaci akan tetapi saling menghargai (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024).

Kami selaku guru agama selalu mengingatkan siswa untuk tidak membedakan-dia antara sesama, sekalipun agama berbeda, budaya berbeda dan ras yang berbeda, karena menghargai keberagaman adalah salah satu bentuk sikap baik dalam agama. Saya setuju dengan pendapat ibu Dahniar saya juga mengajarkan anak untuk menjalankan sila ke 5 dari pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana semua yang tinggal di Negara ini memiliki hak yang sama sekalipun ada perbedaan ras, suku dan agama (Wawancara: Lenny dan Dahniar, 21 Mei 2024).

Pendapat ini didukung oleh pernyataan siswa dimana guru agama dan PKN selalu mengingatkan kami untuk menghargai di setiap perbedaan, baik perbedaan dalam agama, suku, ras dan keadaan hidup (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024). Dalam membentuk sikap toleransi siswa harus dimulai dengan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang bersifat menghargai, dan tidak memandang lain di setiap perbedaan. Dengan adanya pembiasaan ini maka siswa akan terbiasa atau terlatih untuk menjadi pribadi yang memiliki toleransi. Banyak efek yang didapatkan dari pembiasaan ini, seperti ketika siswa melakukan kesalahan maka siswa akan terbiasa bertanggung jawab akan kesalahannya.

Biasanya siswa agak sulit untuk mengakui kesalahan jika pernah diperbuat, namun seiring dengan dibujuk dan diberikan pencerahan maka siswa akan perlahan akan mengakui kesalahan, misalnya ketika siswa melakukan kesalahan seperti adanya kehilangan pensil, maka siswa yang pernah mengambil akan mengakui kesalahannya saat saya sampaikan tidak akan memarahi siapapun orangnya, rasanya seperti kami mengajarkan siswa untuk selalu berkata jujur dan mengakui kesalahannya (Wawancara: Lenny dan Dahniar, 21 Mei 2024).

Siswa berpendapat Dimana siswa juga mengakui bahwa jika ada masalah yang terjadi di kelas maka tidak akan lama beberapa siswa yang bersangkutan akan mengakui kesalahannya, dan guru agama biasanya tidak akan marah melainkan memberikan nasehat kepada kami (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024).

Sifat mengakui kesalahan merupakan sifat tanggung jawab, pembiasaan yang dilakukan guru agama dan PKN akan membentuk siswa untuk memiliki sifat toleran, sama halnya ketika guru mengajarkan siswa untuk saling menghormati atau menghargai perbedaan ras, meskipun ada mayoritas dan minoritas, maka sudah menjadi tugas guru untuk mengajarkan siswa dalam menghargai atau menghormati ras yang minoritas.

Dalam membentuk sikap toleransi siswa tentu tidak semudah yang dipikirkan, melainkan ada hal-hal yang dapat menghambat dan mendukung dalam proses pembentukan sikap toleransi tersebut, misalnya faktor pendukung tersebut bisa berasal dari dalam diri maupun luar diri begitu juga dengan hambatan tersebut.

Nah ini yang sebenarnya perlu dibahas secara dalam, sebenarnya dalam penerapan pendidikan multikultural sudah dilakukan meskipun tidak ada jam pelajaran yang khusus diberikan melainkan dalam mata pelajaran agama dan pendidikan kewarga negaraan (PKN) sudah tercantum di dalamnya, kalau mengenai pendukung dalam melaksanakan pendidikan multikultural yaitu kemauan siswa untuk untuk mengetahui perbedaan dan bagaimana menyikapinya, kemudian adanya

fasilitas sekolah yang bisa dipakai dalam menyampaikan pelajaran seperti infokus, sangat berguna saat praktik pelajaran apalagi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Kemudian untuk faktor penghambat ada juga yang berasal dari dalam diri siswa, seperti sebagian siswa yang terbiasa dimanjakan orang tuanya agak sulit untuk dilatih agar mau menerima perbedaan dan saling membantu, kemudian kurangnya fasilitas sebagai tempat praktik, contohnya ruangan praktik, museum dan lain-lainnya (Wawancara: Lenny dan Dahniar, 21 Mei 2024)

Pendapat siswa Untuk penerapan pendidikan multikultural sebenarnya kami melihat guru belum sepenuhnya maksimal dalam penerapan dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya ruangan prakti, museum dan jam belajar yang banyak. Tapi disamping itu guru sudah berusaha semampunya menerapkan pendidikan multikultural dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, biasanya guru sering memakai infokus saat belajar yang berkenaan pendidikan multikultiral, contohnya seperti pengenalan suku dan ras guru memberikan video untuk kami tonton agar lebih cepat paham dan mengenali (Wawancara: Bayu, Habibi, Rifqi, Alya dan Amira, 21 Mei 2024).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membentuk sikap toleransi siswa, selain itu ada pembiasaan yang digunakan guru seperti pembiasaan menghormati perbedaan ras, menghargai perbedaan budaya dan melatih untuk senantiasa bertanggung jawab disetiap perbuatan yang dilakukan. Maka dengan adanya penerapan pendidikan multikultural ini dan pembiasaan-pembiasaan yang berkenaan untuk melatih siswa dalam membentuk sikap toleransi siswa.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa ialah guru mengajarkan multikultural untuk pengetahuan siswa agar menghargai setiap perbedaan, kemudian guru menjalankan peran sebagai pendidik, sebagai pelatih dan sebagai pembimbing. Dimana guru senantiasa mengajarkan siswa untuk tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, karena meskipun ada perbedaan agama, suku, budaya dan ras semua harus dihargai, dalam agama juga diperintahkan seperti demikian betapun dalam bernegara.

Kemudian peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa SD Negeri 0102 Sibuhuan menunjukkan bahwa guru melatih siswa untuk selalu menghargai disetiap perbedaan. Dimana guru melatih siswa untuk menghargai keberagaman budaya, melatih siswa untuk menghormati ras yang berbeda dan melatih siswa untuk jujur dan bertanggung jawab atas kesalahan. Semua pelaksanaan pelatihan ini adalah bentuk daripada proses pendidikan multikultural, dengan tujuan sikap dan perilaku siswa berubah kearah yang lebih baik.

Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural sangatlah penting oleh karena itu pendidikan multikultural adalah proses pelatihan siswa dalam mengembangkan sikap dan tata laku untuk lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Asror (2022:42) menyatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat membentuk sikap toleransi siswa, karena dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah pelatihan dalam membentuk sikap baik dan tingkah laku yang baik. Pendapat yang sejalan dengan pendapat Pulungan (2023:792) menyatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat membentuk sikap toleransi siswa. Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural adalah membentuk sikap siswa agar lebih baik serta tingkah laku yang lebih baik.

Guru memiliki banyak peran, namun dalam pendidikan multikultural guru harus ditekankan untuk mengetahui perbedaan yang ada disekitar siswa, lalu mendidik siswa untuk tidak mendiskriminasi siswa yang berbeda, selanjutnya guru membimbing untuk menghargai dan melatih siswa untuk menghormati sesama. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Halimah (2023:3) menyatakan bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural untuk pengembangan sikap toleransi siswa antara lain guru harus menjadi pendidik dimana guru mengajarkan apa itu perbedaan. Kemudian guru harus melatih siswa agar senantiasa menghargai budaya yang ada terakhir guru harus membimbing siswa untuk tidak mendiskriminasi disetiap perbedaan. Pendapat yang sama oleh Umayah (2020:43) menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam penerapan pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa SD Negeri 0102 Sibuhuan adalah guru melatih siswa untuk menghargai perbedaan budaya, melatih siswa untuk menghormati perbedaan ras dan melatih siswa untuk selalu bertanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan, pelatihan tersebut terbukti bahwa sikap toleransi siswa sangat baik disekolah tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa SD Negeri 0102 Sibuhuan dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran guru dalam pendidikan multikultural di SD Negeri 0102 Sibuhuan yaitu dengan mengajarkan siswa apa itu pendidikan multikultural, kemudian siswa menjalankan perannya sebagai pendidik dimana guru mengedukasi siswa betapa pentingnya mengenali perbedaan budaya, ras dan agama. Selanjutnya guru berperan sebagai pelatih dimana guru melatih siswa untuk menghargai perbedaan budaya. Selanjutnya guru berperan sebagai pembimbing dimana guru membimbing agar tidak mendiskriminasi jika ada perbedaan diantaranya. Peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa SD Negeri 0102 Sibuhuan yaitu guru mengembangkan sikap toleransi siswa dengan melatih, membiasakan siswa menghargai perbedaan budaya, melatih siswa untuk membiasakan menghormati perbedaan ras, melatih siswa untuk membiasakan selalu bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan semua tingkah laku yang diperbuat. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa yaitu ada dua faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, Sofian, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "3610-9499-1-Sm." 04:103–9.
- Aprilianto, Andika. 2019. "Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):279–89.
- Arfa, Arman Man, and Mohammad Amin Lasaiba. 2022. "Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan." *Geoforum* 1(2):36–49.
- Atmanto, Nugroho Eko dan Umi Muzayanah. 2020. "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah The." *Jurnal SMaRT* 06(02):215–28.
- Basri, Basri, Khairinal Khairinal, and Firman Firman. 2021. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Fungsi Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Merangin." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11(2):349.
- Dachliani, Liya. 2019. "Instrumen yang Sahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran)." *MEDIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan* 5(1):57–65.
- Dewi, Yumnafiska Aulia, and Mardiana Mardiana. 2023. "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar." *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 3(1):100.
- Ermindyawati, Lilis. 2019. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2(1):40–61.
- Fitriyana, Arina. 2020. "Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik." *Jurnal Fokus Konseling* 6(2):75–85.
- Ghorbal, Shofiq, and Sri Lestari. 2021. "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, Dan Kualitas Pertemanan Terhadap Sikap Toleransi Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9(2):185–95.
- Hidayat, Yanuar Prasetya. 2019. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Berbagi Pengetahuan Terhadap Perilaku Kewarganegaraan Organisasi Pada PT. Bee Solution Partners." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 2(3):1–13.
- Huda, Muallimul. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1:70–90.